



Analisis Pengaruh Inflasi dan Efektivitas Pemerintah terhadap Perdagangan Internasional Indonesia di Tengah Ketidakpastian Global

Anisa Putri^{1*}, Taosige Wau², Miftakhul Choiri³

¹⁻³Program Studi Magister Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: anisaputrivii@gmail.com¹, taosige.wau@uin-suka.ac.id², miftakhul.choiri@uin-suka.ac.id³

*Penulis Korespondensi: anisaputrivii@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the effect of exchange rates, inflation, trade openness, and government effectiveness on Indonesia's international trade amid global economic uncertainty. The study employs a quantitative approach using time series data from 2001-2025 and is analyzed using multiple linear regression. The results show that all variables simultaneously have a significant effect on international trade. Partially, inflation and government effectiveness have a significant effect, while exchange rates and trade openness do not have a significant effect. High inflation is proven to reduce international trade performance, while government effectiveness shows a negative relationship with trade activities. The insignificant effect of exchange rates and trade openness indicates that these variables have not become the main determinants of Indonesia's international trade during the research period. These findings highlight the importance of macroeconomic stability and institutional quality in facing global uncertainty. However, this study is still limited by the use of a linear regression model and aggregate time series data, which may not fully capture the overall dynamics of international trade.*

Keywords: *Exchange Rate; Government Effectiveness; Inflation; International Trade; Trade Openness.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh nilai tukar, inflasi, trade openness, dan efektivitas pemerintah terhadap perdagangan internasional Indonesia di tengah ketidakpastian ekonomi global. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data time series periode 2001–2025 dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap perdagangan internasional. Secara parsial, inflasi dan efektivitas pemerintah berpengaruh signifikan, sedangkan nilai tukar dan trade openness tidak berpengaruh signifikan. Inflasi yang tinggi terbukti menurunkan kinerja perdagangan internasional, sementara efektivitas pemerintah menunjukkan hubungan negatif terhadap perdagangan. Tidak signifikannya nilai tukar dan trade openness mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut belum menjadi faktor utama yang menentukan perdagangan internasional Indonesia selama periode penelitian. Temuan ini menegaskan pentingnya stabilitas makroekonomi dan kualitas kelembagaan dalam menghadapi ketidakpastian global. Namun, penelitian ini masih terbatas pada penggunaan model regresi linear dan data time series agregat sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika perdagangan internasional secara menyeluruh di Indonesia secara lebih komprehensif dan mendalam ke depan penelitian selanjutnya mendatang.

Kata Kunci: Efektivitas Pemerintah; Inflasi; Nilai Tukar; Perdagangan Internasional; Trade Openness.

1. LATAR BELAKANG

Perdagangan internasional merupakan komponen fundamental dari ekonomi global, yang mengalami transformasi signifikan yang didorong oleh globalisasi dan kemajuan teknologi (Rakeen et al., 2024). Namun, mesin penggerak pertumbuhan ekonomi yang penting ini menghadapi tantangan besar dari ketidakpastian makroekonomi, termasuk nilai tukar yang berfluktuasi, tekanan inflasi yang terus-menerus, dan kebijakan keterbukaan perdagangan yang terus berkembang (Ali et al., 2025). Interaksi antara faktor-faktor ini dan efektivitas pemerintah sangat membentuk lanskap perdagangan lintas batas. (Hidayah & Sawarti, 2024).

Ketidakpastian ekonomi global, yang diperburuk oleh peristiwa seperti pandemi COVID-19 dan konflik geopolitik, telah memberikan tekanan signifikan terhadap stabilitas perdagangan internasional, khususnya melalui gangguan rantai pasok serta meningkatnya risiko dalam transaksi lintas negara (Rachman, 2023; Ardi et al., 2025). Dalam konteks Indonesia, kondisi tersebut berdampak pada fluktuasi ekspor-impor, kenaikan biaya distribusi dan produksi, serta melemahnya stabilitas perdagangan akibat terganggunya arus barang dan bahan baku dari pasar internasional. Faktor makroekonomi seperti nilai tukar, inflasi, *trade openness*, serta faktor kelembagaan seperti efektivitas pemerintah memainkan peran penting dalam menentukan kinerja perdagangan suatu negara (Simanjorang et al., 2023). Hal ini didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa variabel makroekonomi, khususnya inflasi dan nilai tukar, memiliki pengaruh signifikan terhadap aktivitas perdagangan internasional, baik melalui perubahan daya saing ekspor maupun biaya impor. Selain itu, tingkat keterbukaan perdagangan (*trade openness*) turut memperluas akses pasar internasional (Pertiwi et al., 2019).

Dalam konteks penelitian ini, kajian tersebut menjadi dasar penting untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor makroekonomi dan kelembagaan memengaruhi perdagangan internasional Indonesia secara lebih spesifik. Penelitian ini berkontribusi dengan menguji pengaruh variabel tersebut dalam kondisi ketidakpastian ekonomi global yang berdampak langsung terhadap stabilitas perdagangan, daya saing ekspor, serta arus impor Indonesia (Windari et al., 2024). Kemudian faktor kelembagaan seperti stabilitas politik turut memengaruhi iklim perdagangan dengan menciptakan kepastian hukum, yaitu kondisi di mana aturan dan kebijakan perdagangan ditetapkan secara jelas, konsisten, dan dapat diprediksi, sehingga pelaku usaha memahami hak dan kewajibannya serta terlindungi dalam menjalankan aktivitas ekspor-impor (Putra et al., 2025).

Interaksi antara kondisi makroekonomi yang stabil dan kelembagaan yang kuat menjadi kunci dalam menjaga kelancaran arus perdagangan internasional, terutama di tengah dinamika global yang tidak menentu. Keterbukaan perdagangan, yang sering digunakan sebagai indikator liberalisasi perdagangan, telah terbukti berdampak positif pada ekspor dan impor, dengan pengaruh yang lebih nyata pada ekspor (Monsunga, 2025 : Purnomo, 2020 : Mohsen, 2020). Nilai tukar, sebagai indikator makroekonomi yang penting, mencerminkan kekuatan ekonomi suatu negara dan sangat vital bagi transaksi ekonomi global (Salim & Soelistyo, 2024). Fluktuasi nilai tukar sangat memengaruhi perdagangan internasional (Lal et al., 2023). Melemahnya mata uang dapat

membuat barang ekspor lebih murah dan lebih kompetitif secara internasional, sementara impor menjadi lebih mahal (Lal & Rai, 2022; Anisa et al., 2024).

Volatilitas nilai tukar dapat memiliki efek yang kompleks dan terkadang asimetris terhadap integrasi perdagangan internasional (Asteriou et al., 2016 : Rajput et al., 2019). Hubungan antara nilai tukar riil dan cadangan devisa juga mendapat perhatian, terutama di era integrasi keuangan yang tinggi, di mana perkembangan lembaga keuangan memainkan peran kunci dalam menjelaskan efek penyangga dari cadangan devisa (Aizenman et al., 2024). Tekanan inflasi juga sangat memengaruhi perdagangan internasional. Kebijakan moneter , khususnya yang berkaitan dengan suku bunga dan inflasi, berdampak signifikan terhadap kinerja perdagangan internasional (Safitri et al., 2024).

Penelitian terdahulu (Tahir et al., 2023) menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan dapat berdampak negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi, yang menunjukkan bahwa inflasi dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengurangi masalah ekonomi lainnya. Keberlangsungan dinamika inflasi merupakan bidang studi yang sangat penting, dengan bukti empiris yang terkadang menunjukkan dukungan yang lemah untuk versi ekonomi terbuka dari Kurva Phillips Keynesian Baru (Abas et al., 2016).

Efektivitas pemerintah, yang mencakup aspek-aspek seperti prediktabilitas regulasi dan transparansi fiskal, semakin diakui sebagai penentu kinerja perdagangan, terutama di tengah volatilitas ekonomi global. Negara-negara dengan efektivitas pemerintah yang lebih tinggi cenderung mengalami efek limpahan positif yang lebih kuat dari keterbukaan perdagangan, sedangkan tata kelola yang lemah dapat memperkuat kerentanan terhadap guncangan eksternal. Faktor-faktor makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, dan efektivitas pemerintah, bersama dengan keterbukaan perdagangan, telah ditemukan memengaruhi dinamika perdagangan internasional (Muhammad et al., 2020).

Selain itu, kualitas kelembagaan, bersama dengan keterbukaan perdagangan dan modal manusia, memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi, khususnya di negara-negara berkembang (Intisar et al., 2020; Nguyen et al., 2022). Analisis komprehensif ini menyoroti interaksi dinamis antara perdagangan internasional, nilai tukar, inflasi, keterbukaan perdagangan, dan efektivitas pemerintah dalam konteks ketidakpastian ekonomi global. Memahami hubungan kompleks ini sangat penting bagi

para pembuat kebijakan yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan di dunia yang semakin saling terhubung (Nabillah et al., 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pengaruh nilai tukar, inflasi, keterbukaan perdagangan, dan efektivitas pemerintah terhadap perdagangan internasional, hasil yang diperoleh masih menunjukkan temuan yang beragam dan belum konsisten. Sebagian penelitian menemukan bahwa keterbukaan perdagangan berdampak positif terhadap kinerja perdagangan (Ifa & Yahdi, 2021; Purnomo, 2020). Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi kawasan ASEAN secara umum dan belum secara spesifik membahas perdagangan internasional Indonesia. Sementara itu, penelitian milik Tahir et al., (2023) menemukan bahwa trade openness berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi di Tiongkok, yang menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan dapat membantu menekan kenaikan harga. Namun, kondisi tersebut belum tentu sama dengan Indonesia karena perdagangan Indonesia masih bergantung pada ekspor komoditas dan impor bahan baku industri.

Ketika inflasi meningkat dan nilai tukar rupiah melemah, biaya produksi dan impor ikut meningkat sehingga daya saing perdagangan internasional Indonesia menurun. Selain itu, ketidakpastian ekonomi global dan gangguan rantai pasok pascapandemi juga menyebabkan penurunan ekspor serta hambatan impor bahan baku di Indonesia. Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas trade openness, inflasi, dan nilai tukar terhadap perdagangan maupun pertumbuhan ekonomi, sebagian besar penelitian masih dilakukan secara parsial dan lebih berfokus pada studi lintas negara. Belum banyak penelitian yang menganalisis secara simultan pengaruh nilai tukar, inflasi, trade openness, dan efektivitas pemerintah terhadap perdagangan internasional Indonesia. Asteriou et al. (2016) menemukan bahwa volatilitas nilai tukar memengaruhi permintaan ekspor dan impor Indonesia dalam jangka pendek, sedangkan Rajput (2019) menunjukkan bahwa nilai tukar efektif riil memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap integrasi perdagangan internasional dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Namun, kedua penelitian tersebut lebih berfokus pada hubungan nilai tukar terhadap perdagangan internasional dan belum memasukkan faktor makroekonomi lain seperti inflasi, trade openness, dan efektivitas pemerintah secara simultan. Selain itu, penelitian sebelumnya masih didominasi studi lintas negara sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kondisi perdagangan internasional Indonesia yang dipengaruhi oleh fluktuasi rupiah, ketergantungan impor bahan baku, dan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi gap penelitian dengan menganalisis pengaruh nilai tukar, inflasi, trade openness, dan

efektivitas pemerintah terhadap perdagangan internasional Indonesia secara lebih komprehensif.

Teori *Heckscher-Ohlin Theory* menjelaskan bahwa perdagangan internasional terjadi karena perbedaan kepemilikan faktor produksi antar negara, di mana suatu negara akan mengekspor barang yang menggunakan faktor produksi yang melimpah dan mengimpor barang yang faktor produksinya langka. Dalam perkembangannya, teori ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor endowment, tetapi juga oleh kondisi makroekonomi dan kelembagaan. Nilai tukar, misalnya, memengaruhi harga relatif barang di pasar internasional sehingga dapat memperkuat atau melemahkan keunggulan komparatif suatu negara; depresiasi mata uang cenderung meningkatkan daya saing ekspor, sementara apresiasi dapat menekan ekspor. Inflasi juga berperan dalam menentukan biaya produksi domestik, di mana inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya saing produk di pasar global.

Selain itu, tingkat keterbukaan perdagangan (*trade openness*) mencerminkan sejauh mana suatu negara terintegrasi dalam perdagangan global, yang dapat memperluas pemanfaatan keunggulan komparatif sebagaimana dijelaskan dalam teori Heckscher-Ohlin. Di sisi lain, efektivitas pemerintah sebagai bagian dari faktor kelembagaan turut menentukan keberhasilan implementasi kebijakan perdagangan melalui penciptaan regulasi yang stabil, efisien, dan memiliki kepastian hukum, sehingga mampu mendorong kelancaran aktivitas ekspor-impor. Dengan demikian, interaksi antara keunggulan faktor produksi, stabilitas makroekonomi, dan kualitas kelembagaan menjadi penentu utama dalam menjelaskan dinamika perdagangan internasional secara lebih komprehensif.

Meskipun banyak penelitian menguji pengaruh faktor-faktor makroekonomi terhadap perdagangan internasional, belum banyak yang mengkaji hubungan simultan antara variabel-variabel tersebut di Indonesia. Seperti masih terbatasnya studi yang mengintegrasikan secara simultan variabel nilai tukar, inflasi, keterbukaan perdagangan, dan efektivitas pemerintah dalam satu model empiris yang komprehensif, terutama dalam konteks negara berkembang yang menghadapi tekanan eksternal akibat krisis global, pandemi, dan konflik geopolitik.

Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menguji pengaruh variabel-variabel tersebut secara parsial, sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai interaksi dinamis antar faktor makroekonomi dan kualitas tata kelola pemerintahan dalam

memengaruhi perdagangan internasional. Urgensi penelitian ini menjadi semakin relevan mengingat kondisi perekonomian global yang diwarnai oleh ketidakpastian tinggi, fluktuasi nilai tukar yang tajam, tekanan inflasi global, serta perubahan arah kebijakan perdagangan di berbagai negara. Dalam situasi tersebut, pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perdagangan internasional sangat dibutuhkan sebagai dasar perumusan kebijakan yang adaptif dan responsif. Tanpa analisis empiris yang terintegrasi, kebijakan yang diambil berpotensi tidak efektif dalam menjaga stabilitas dan daya saing perdagangan nasional.

Adapun kontribusi penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, secara teoritis penelitian ini memperkaya literatur ekonomi internasional dengan menghadirkan analisis simultan antara variabel makroekonomi dan kualitas kelembagaan dalam menjelaskan dinamika perdagangan internasional. Kedua, secara empiris penelitian ini memberikan bukti terbaru mengenai pengaruh nilai tukar, inflasi, keterbukaan perdagangan, dan efektivitas pemerintah dalam konteks ketidakpastian ekonomi global. Ketiga, secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi perdagangan dan kebijakan makroekonomi yang lebih stabil, terkoordinasi, dan berorientasi pada ketahanan ekonomi jangka panjang. Hipotesis, H1: Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap perdagangan internasional Indonesia. H2: inflasi berpengaruh negatif terhadap perdagangan internasional Indonesia. H3: *Trade openness* berpengaruh positif terhadap perdagangan internasional Indonesia. H4: Efektivitas pemerintah berpengaruh positif terhadap perdagangan internasional Indonesia. H5: Nilai tukar, inflasi, trade openness, dan efektivitas pemerintah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perdagangan internasional Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dalam menyelesaikan penelitian ini. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif dan verifikatif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan perdagangan internasional yang dilakukan Indonesia. Sementara metode verifikatif digunakan untuk mengetahui variabel yang dapat memengaruhi perdagangan internasional Indonesia. Beberapa faktor yang mempengaruhi perdagangan internasional Indonesia yang diuji antara lain nilai tukar, tingkat inflasi, efektivitas pemerintahan, dan keterbukaan perdagangan. Data penelitian berupa data time series mulai dari tahun 2001 sampai dengan 2025. Variabel dependen pada penelitian

ini yaitu perdagangan internasional, sedangkan variabel independen terdiri dari nilai tukar, tingkat inflasi, efektivitas pemerintahan, dan keterbukaan perdagangan.

Sumber data diperoleh dari data statistik yang telah dipublikasikan. Variabel perdagangan internasional Indonesia diambil dari BPS (2026). Ukuran variabel perdagangan internasional Indonesia dihitung berdasarkan total perdagangan, yaitu jumlah ekspor dan impor. Sedangkan variabel yang memengaruhi, yaitu: exchange rate Kemendag RI (2025), tingkat inflasi diambil dari dan government effectiveness diperoleh dari World Bank Global Report (2020) serta keterbukaan perdagangan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, penelitian ini terlebih dahulu melakukan uji stasioneritas menggunakan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) untuk memastikan data time series bersifat stasioner dan menghindari terjadinya regresi semu (*spurious regression*). Jika ditemukan data yang tidak stasioner pada tingkat level, maka dilakukan transformasi pada first difference hingga data menjadi stasioner.

Selain itu, penelitian ini juga melakukan uji asumsi klasik, termasuk uji multikolinearitas, untuk memastikan tidak terdapat hubungan yang tinggi antarvariabel independen sehingga model regresi yang digunakan dapat menghasilkan estimasi yang lebih akurat. Penggunaan regresi linier berganda dalam penelitian ini dipilih karena mampu menjelaskan pengaruh simultan nilai tukar, inflasi, efektivitas pemerintah, dan keterbukaan perdagangan terhadap perdagangan internasional Indonesia. Namun, karena penelitian menggunakan data time series, pemilihan model juga mempertimbangkan hasil uji stasioneritas. Apabila variabel memiliki tingkat integrasi yang berbeda atau terdapat hubungan jangka panjang antarvariabel, maka model alternatif seperti Autoregressive Distributed Lag (ARDL) atau Error Correction Model (ECM) dapat digunakan agar hasil estimasi menjadi lebih valid dan mampu menjelaskan hubungan jangka pendek maupun jangka panjang antarvariabel penelitian. Teknik analisis data untuk menentukan faktor-faktor yang dapat memengaruhi

Perdagangan internasional menggunakan regresi berganda yang disusun dengan model persamaan matematis
$$Ln=PI = \alpha + \beta_1 ln ER + \beta_2 CPI + \beta_3 GE + \beta_4 TO + \epsilon_{it} \dots\dots\dots(i)$$

Keterangan : Y = Perdagangan Internasional, α = Constant, β = Coefficient or slope, X1 = Nilai Tukar, X2 = Inflansi, X3 = Efektivitas Pemerintah, X4 = Trade Oppennes.

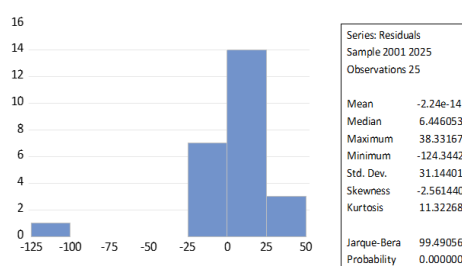
Sedangkan untuk melihat kontribusi faktor-faktor tersebut, menggunakan koefisien determinasi. Uji hipotesis pengaruh masing-masing faktor terhadap perdagangan

internasional menggunakan uji-t. Sedangkan untuk menguji secara simultan pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan internasional menggunakan uji-F.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Asumsi normalitas data dievaluasi menggunakan metode histogram dan uji Jarque-Bera. Penentuan normalitas data didasarkan pada nilai probabilitas Jarque-Bera: data dikatakan normal jika p-value melebihi 0.05 dan sebaliknya atau sama dengan 0.05.



Gambar 1. Uji Normalitas.

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan bantuan software E-Views versi 12.

Berdasarkan Uji Jarque-Bera pada gambar di atas, nilai probabilitas sebesar 0.000000 (lebih kecil dari 0.05) menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Karena residual tidak berdistribusi normal, peneliti perlu mempertimbangkan transformasi data, pengecekan outlier, atau penggunaan robust standard errors. Dengan demikian, hasil uji statistik dapat diinterpretasikan secara lebih hati-hati.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mendeteksi keberadaan korelasi yang tinggi atau korelasi tinggi antar prediktor dalam regresi ganda, ditunjukkan melalui nilai Varian Inflation Factor (VIF) sebesar <10.00 .

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3228.545	69.34525	NA
X1_NILAI_TUKAR	1.083014	1.173193	1.041428
X2_INFLANSI	156.8980	1.185876	1.089909
X3_EFEKTIVITAS_...	0.836405	73.19229	2.261917
X4_TRADE_OPPE...	5.781220	2.236468	2.209964

Gambar 2. Uji Multikolinearitas.

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan bantuan software E-Views versi 12.

Hasil Uji Multikololinearitas pada gambar tersebut, menunjukkan nilai VIF variabel independent yang masuk kedalam model sebesar 1.041 (X1), 1.89 (X2), 2.261

(X3), 2.209 (X4) <10.00 maka bisa disimpulkan bahwa data tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam data yang diperoleh pada penelitian ini atau asumsi uji multikolinearitas sudah terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menggunakan metode white Test tujuannya untuk mendeteksi keberadaan varians residual (error term) yang tidak konstan pada setiap tingkat variabel independen, dengan pengambilan keputusan berdasarkan nilai probability obs * R-Square > 0.05.

F-statistic	0.598800	Prob. F(14,10)	0.8154
Obs*R-squared	11.40063	Prob. Chi-Square(14)	0.6543
Scaled explained SS	37.65923	Prob. Chi-Square(14)	0.0006

Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas.

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan bantuan software E-Views versi 12.

Hasil menunjukkan bahwa nilai probability obs * R-Square sebesar 0.6543 (>0.05) dengan demikian, heteroskedastisitas tidak terdeteksi dalam data, menandakan bahwa persyaratan uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan metode uji Breusch-Godfrey membantu memastikan bahwa kesalahan prediksi model (residual) bersifat acak dan tidak saling bergantung antar waktu, sehingga hasil estimasi dan kesimpulan statistik dari model regresi dapat dipercaya, diperoleh hasil sebagai berikut:

F-statistic	0.674877	Prob. F(2,18)	0.5216
Obs*R-squared	1.743891	Prob. Chi-Square(2)	0.4181

Gambar 4. Uji Autokorelas.

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan bantuan software E-Views versi 12.

Diketahui Nilai probabilitas chi-square sebesar Sebesar 0.4181 (>0.05) maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala autokorelasi.

Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas dilakukan untuk memastikan bahwa data time series yang digunakan tidak mengandung unit root. Dalam penelitian ini, pengujian menggunakan metode Augmented Dickey-Fuller test pada tingkat level dan first difference. Kriteria pengujian didasarkan pada nilai probabilitas (< 0,05) atau nilai statistik ADF yang lebih kecil dari nilai kritis, sehingga data dapat dinyatakan stasioner.

Tabel 1. Uji Stasioneritas.

variabel	Tingkat uji	Nilai ADF	Probabilitas	Nilai kritis(5%)	Keterangan	Orde Integrasi
Nilai tukar (X1)	level	-3.894897	0.0070	-2.991878	stasioner	1(0)
Inflansi (X2)	Fisrt	-6.172912	0.0000	-3.004861	stasioner	1(1)
	Difference					
Efektivitas pemerintah (X3)	Fisrt	-8.628266	0.0000	-2.998064	stasioner	1(1)
	Difference					
Trade openness (X4)	Fisrt	-6.594787	0.0000	-2.998064	stasioner	1(1)
	Difference					
Perdagangan internasional (Y)	Fisrt	-5.136899	0.0000	-2.998064	stasioner	1(1)
	Difference					

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan bantuan software E-Views versi 12.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar (X1) telah stasioner pada tingkat Level, dengan nilai probabilitas sebesar 0,0070 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hal ini diperkuat dengan nilai ADF statistik sebesar -3,894897 yang lebih kecil (lebih negatif) dibandingkan nilai kritisnya yaitu -2,991878, sehingga variabel ini memiliki orde integrasi I(0). Sementara itu, empat variabel lainnya yaitu Inflasi (X2), Efektivitas Pemerintah (X3), *Trade openness* (X4) dan Y tidak stasioner pada tingkat level, namun berhasil mencapai stasioneritas pada tingkat First Difference. Ketempat variabel tersebut memiliki nilai probabilitas yang sangat signifikan sebesar 0,0000 ($< 0,05$) dengan nilai ADF statistik yang jauh melampaui nilai kritis masing-masing. Secara spesifik, nilai ADF untuk Inflasi adalah -6,172912, Efektivitas Pemerintah sebesar -8,628266, *Trade openness* sebesar -6,594787, dan nilai perdagangan internasional -5.136899. Dengan demikian, keempat variabel ini dinyatakan stasioner pada orde integrasi yang sama, yaitu I(1).

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	235.5933	56.82029	4.146289	0.0005
X1 NILAI_TUKAR	-0.132304	1.040680	-0.127132	0.9001
X2_INFLANSI	-42.32349	12.52589	-3.378880	0.0030
X3 EFEKTIVITAS PEMERINTAH	-4.014478	0.914552	-4.389558	0.0003
X4 TRADE OPPENNES	-2.094859	2.404417	-0.871254	0.3940
R-squared	0.810377	Mean dependent var	-25.08207	
Adjusted R-squared	0.772453	S.D. dependent var	71.52029	
S.E. of regression	34.11655	Akaike info criterion	10.07430	
Sum squared resid	23278.78	Schwarz criterion	10.31807	
Log likelihood	-120.9287	Hannan-Quinn criter.	10.14191	
F-statistic	21.36814	Durbin-Watson stat	1.934440	
Prob(F-statistic)	0.000001			

Gambar 5. Analisis Regresi Linear Berganda.

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan bantuan software E-Views versi 12.

Berdasarkan pengujian regresi ganda, diperoleh model sebagai berikut:
 $Y1_{\text{Perdagangan Internasional}} = 235.593325006 - 0.132303800936 \cdot X1_{\text{Nilai Tukar}} - 42.3234925753 \cdot X2_{\text{Inflansi}} - 4.01447773246 \cdot X3_{\text{Efektivitas Pemerintah}} - 2.09485871456 \cdot X4_{\text{Trade Oppennes}}$. Berikut interpretasi dari data yang diperoleh dari persamaan regresi

linear berganda: Nilai konstanta sebesar 235.5933 Nilai ini menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen (X1, X2, X3, dan X4) bernilai nol, maka nilai variabel dependen (Y) diperkirakan sebesar 235.5933. Nilai koefisien variabel X1 bernilai (-) sebesar 0.132304, Peningkatan variabel X1 menyebabkan penurunan variabel Y sebesar 0.132304, dan berlaku juga sebaliknya. Nilai Koefisien variabel X2 -42.32349 menunjukkan bahwa peningkatan X2 akan menyebabkan penurunan variabel Y sebesar -42.32349 begitu juga sebaliknya. Nilai Koefisien variabel X3 -4.014478 menunjukkan bahwa peningkatan X3 akan menyebabkan penurunan variabel Y sebesar -4.014478 begitu juga sebaliknya. Nilai Koefisien variabel X4 -2.094859 menunjukkan bahwa peningkatan X4 akan menyebabkan penurunan variabel Y sebesar -2.094859 begitu juga sebaliknya.

Uji Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	235.5933	56.82029	4.146289	0.0005
X1_NILAI_TUKAR	-0.132304	1.040680	-0.127132	0.9001
X2_INFLANSI	-42.32349	12.52589	-3.378880	0.0030
X3_EFEKTIVITAS_PEMERINTAH	-4.014478	0.914552	-4.389558	0.0003
X4_TRADE_OPPENNES	-2.094859	2.404417	-0.871254	0.3940

Gambar 6. Uji Parsial (Uji-T).

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan bantuan software E-Views versi 12.

Dari pengujian T pada gambar di atas, Inflansi (X2) dan Efektivitas Pemerintah (X3) terbukti signifikan memengaruhi variabel Ekonomi Internasional sebagai variabel dependen. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas individual sebesar 0,0030 untuk Inflansi (X2) dan 0,0003 untuk Efektivitas Pemerintah, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Sebaliknya, variabel Nilai Tukar (X1) memiliki probabilitas 0.9001 dan Trade Oppennes (X4) dengan nilai probabilitas 0.3940 melebihi 0.05, maka tidak ditemukan pengaruh signifikan secara parsial terhadap perdagangan internasional.

Uji Simultan (Uji-F)

F-Statistic	21.36814	Durbin-Watson stat	1.934440
Prob(F-statistic)	0.000001		

Gambar 7. Uji Simultan (Uji-F).

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan bantuan software E-Views versi 12.

Uji F pada gambar 7 menghasilkan probabilitas 0.0000000, lebih kecil dari 0.05, menandakan bahwa secara keseluruhan variabel X1, X2, X3, X4 secara kolektif, variabel bebas dalam model berpengaruh signifikan terhadap output perdagangan internasional.

Uji Koefisiensi Determinasi (R²)

Dari hasil R Square pada tabel Uji Regresi Linear Berganda, diperoleh Adjusted R² senilai adalah 0,772453. Hal ini mengindikasikan bahwa 77,2% variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel independen. Sementara itu, 22,8% faktor di luar penelitian memberi kontribusi terhadap sisa variabilitas.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Perdagangan Internasional (X1)

Koefisien perdagangan internasional sebesar -0,132304 dengan signifikansi 0,9001 menunjukkan bahwa dalam model yang digunakan, variabel perdagangan internasional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Artinya, variasi ekspor–impor dalam periode dan spesifikasi data yang digunakan tidak mampu menjelaskan perubahan nilai tukar secara statistik kuat. Dukungan dari Penelitian Terdahulu Beberapa studi internasional menemukan bahwa hubungan antara nilai tukar dan perdagangan sering kali lemah, tidak stabil, atau bahkan menghilang.

Kajian meta-regression terhadap puluhan studi menemukan bahwa pengaruh variabilitas nilai tukar terhadap perdagangan sangat kecil, dan hasilnya sangat heterogen, dari negatif signifikan sampai positif signifikan, sehingga tidak bisa digeneralisasi kuat antarnegara dan periode (Gagnon & Sarsenbayev, 2023). Studi teoritis yang secara sengaja membesar-besarkan efek ketidakpastian nilai tukar tetap menemukan bahwa variabilitas nilai tukar yang diamati di negara maju hanya berdampak tidak signifikan terhadap volume perdagangan (Hassan et al., 2021). Telaah literatur luas menyimpulkan bahwa dampak misalignment dan volatilitas nilai tukar pada perdagangan bersifat sementara dan pudar dalam jangka panjang, serta sangat tergantung struktur produksi dan jaringan global value chains (Kang & Dagli, 2018; Senadza & Diaba, 2018).

Setelah krisis keuangan global, hubungan antara nilai tukar riil dan volume ekspor banyak negara melemah dan hampir menghilang, terutama karena pendalaman rantai nilai global dan komposisi impor ekspor tertentu yang men-dampening pengaruh kurs (Ćorić & Pugh, 2010). Dengan demikian, hasil penelitian saya bukan menyimpang, tetapi justru berada dalam jalur bukti empiris terbaru yang menunjukkan bahwa perdagangan internasional tidak selalu menjadi penentu utama dinamika nilai tukar dalam semua negara dan periode.

Secara empiris, banyak studi menunjukkan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap perdagangan, maupun sebaliknya, sering lemah, kecil, atau tidak konsisten, bergantung konteks negara, periode, dan struktur ekonomi. Hal ini memperkuat validitas hasil penelitian saya bahwa perdagangan internasional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar, dan mendukung klaim bahwa faktor lain di luar perdagangan kemungkinan lebih dominan menjelaskan pergerakan kurs dalam model yang saya gunakan.

Pengaruh Inflansi Terhadap Perdagangan internasional (X2)

Berdasarkan hasil estimasi, variabel inflasi memiliki koefisien -42,32349 dengan nilai probabilitas 0,0030. Nilai p-value yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 persen menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perdagangan internasional. Artinya, kenaikan inflasi di Indonesia cenderung menurunkan aktivitas perdagangan internasional. Secara teoritis, inflasi yang tinggi mendorong kenaikan harga dan biaya produksi sehingga mengurangi daya saing produk domestik di pasar global dan dapat menghambat kinerja ekspor maupun impor (Pertiwi et al., 2023; Hesniati et al., 2022). Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menegaskan adanya keterkaitan kuat antara inflasi dan aktivitas perdagangan. Penelitian mengenai pengaruh jumlah uang beredar, ekspor, dan impor terhadap inflasi di Indonesia menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, sedangkan impor berpengaruh positif namun tidak signifikan (Pertiwi et al., 2023). Studi lain menemukan bahwa impor migas-nonmigas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi, sementara ekspor migas-nonmigas tidak berpengaruh signifikan (Dewi & Soebagyo, 2018). Hasil-hasil tersebut mengindikasikan bahwa perubahan dalam perdagangan internasional berpotensi mendorong perubahan inflasi.

Dengan logika yang sama, tekanan inflasi yang tinggi dapat kembali memengaruhi perilaku perdagangan internasional melalui mekanisme harga dan biaya produksi. Di sisi lain, penelitian Hodijah dan Simamora (2021) menemukan bahwa ekspor dan inflasi tidak berpengaruh signifikan dalam model VAR untuk periode 2001-2020 (Riyanti et al., 2024), yang menunjukkan bahwa hubungan inflasi-perdagangan tidak selalu kuat di setiap periode. Namun, perbedaan hasil ini justru menegaskan kontribusi penelitian ini, yaitu memberikan bukti empiris bahwa pada periode pengamatan yang dianalisis, inflasi berperan sebagai faktor penting yang menekan perdagangan internasional Indonesia. Dengan demikian, artikel Anda dapat diperkuat dengan sitasi dari studi-studi tersebut

yang menunjukkan keterkaitan erat antara inflasi dan perdagangan internasional, meskipun bentuk dan kekuatan pengaruhnya dapat berbeda (Riyanti et al., 2024; Pertiwi et al., 2023; Dewi & Soebagyo, 2018; Hesniati et al., 2022).

Pengaruh Efektivitas Pemerintah Terhadap perdagangan internasional (X3)

Berdasarkan hasil estimasi, variabel perdagangan internasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap efektivitas pemerintah, yang ditunjukkan oleh koefisien -4,014478 dengan nilai probabilitas 0,0003. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel efektivitas pemerintah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perdagangan internasional. Secara teoritis, temuan ini tidak sejalan dengan ekspektasi umum, karena kualitas tata kelola yang baik seharusnya meningkatkan efisiensi regulasi, kepastian hukum, dan kemudahan aktivitas perdagangan. Namun demikian, hasil ini tetap dapat diterima secara akademik selama disertai dengan penjelasan yang kritis dan kontekstual.

Pertama, kemungkinan adanya keterbatasan dalam pengukuran variabel efektivitas pemerintah. Indikator seperti yang bersumber dari World Bank (misalnya *Worldwide Governance Indicators*) bersifat agregat dan mencerminkan persepsi secara umum, bukan secara spesifik menggambarkan kebijakan yang langsung berkaitan dengan sektor perdagangan. Dengan demikian, peningkatan skor efektivitas pemerintah belum tentu secara langsung mendorong peningkatan aktivitas perdagangan internasional.

Kedua, pengaruh periode tertentu seperti krisis global, termasuk COVID-19 pandemic, dapat menyebabkan distorsi hubungan antar variabel. Pada periode tersebut, pemerintah yang lebih efektif justru cenderung menerapkan kebijakan yang lebih ketat, seperti pembatasan mobilitas, pengendalian impor, atau proteksi domestik, yang dalam jangka pendek dapat menekan volume perdagangan internasional.

Ketiga, terdapat kemungkinan bahwa hubungan antara efektivitas pemerintah dan perdagangan internasional bersifat tidak langsung (*indirect effect*). Efektivitas pemerintah dapat terlebih dahulu memengaruhi variabel lain seperti stabilitas ekonomi, investasi, atau daya saing industri, yang kemudian baru berdampak pada perdagangan. Dalam model regresi langsung, hubungan ini bisa tampak negatif karena efek perantara (*mediating variables*) tidak dimasukkan ke dalam model.

Temuan ini menarik bila dibandingkan dengan penelitian lintas negara OKI yang menunjukkan bahwa efektivitas pemerintah dan keterbukaan perdagangan berpengaruh positif signifikan terhadap aktivitas perdagangan internasional (Pertiwi et al., 2020). Dalam penelitian tersebut, semakin baik kualitas tata kelola pemerintah, semakin tinggi pula perdagangan yang dapat dicapai. Perbedaan arah hubungan ini mempertegas bahwa

dalam konteks penelitian ini, peningkatan perdagangan internasional belum diikuti oleh perbaikan kapasitas institusional sehingga justru berdampak negatif pada efektivitas pemerintah.

Selaras dengan pandangan ekonomi politik, intervensi dan peran pemerintah yang meluas dalam perekonomian tanpa diiringi desain kelembagaan yang memadai berpotensi menimbulkan inefisiensi dan kegagalan pemerintah (Annisa et al., 2023). Oleh karena itu, hasil penelitian ini menekankan pentingnya penguatan tata kelola, kapasitas birokrasi, dan kualitas kebijakan publik agar perluasan perdagangan internasional tidak mengorbankan efektivitas pemerintah, tetapi justru saling menguatkan.

Pengaruh Trade Openness Terhadap perdagangan internasional (X4)

Dalam penelitian ini variabel perdagangan internasional tidak berpengaruh signifikan terhadap *trade openness*, dengan koefisien -2,094859 dan probabilitas 0,3940 ($> 0,05$). Artinya, perubahan volume perdagangan internasional dalam periode pengamatan tidak cukup kuat secara statistik untuk menjelaskan perubahan derajat keterbukaan perdagangan. Makna Ekonomis Hasil (-2,094859; $p = 0,3940$) Koefisien negatif menunjukkan arah hubungan yang menurun (kenaikan perdagangan diikuti penurunan kecil pada indeks keterbukaan), tetapi karena tidak signifikan, hubungan ini tidak dapat digeneralisasi. Secara praktis, *trade openness* lebih banyak ditentukan oleh: Kebijakan tarif dan non-tarif (hambatan dagang), Rezim perdagangan (FTA, RTA, dll.), Struktur ekonomi dan peran impor/ekspor dalam PDB Bukan semata oleh naik-turunnya nilai perdagangan pada periode tertentu. Banyak penelitian menempatkan *trade openness* sebagai penentu perdagangan atau pertumbuhan, bukan sebaliknya.

Studi pada Intra-OKI menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perdagangan internasional, sementara variabel lain seperti nilai tukar justru tidak signifikan (Pertiwi et al., 2020; Perdagangan et al., 2024). Ini mengisyaratkan bahwa *trade openness* diperlakukan sebagai variabel kebijakan/struktur, sedangkan perdagangan adalah hasilnya. Penelitian lain juga menegaskan bahwa keterbukaan perdagangan memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan ekspor, bukan sebaliknya (Afifah & Astuti, 2020; Marbun, 2018; Muharromy & Auwalin, 2021; Prastity, 2016; Kustanto, 2020). Dengan demikian, tidak signifikannya pengaruh perdagangan terhadap *trade openness* dalam model Anda konsisten dengan pola literatur: *trade openness* biasanya menjadi “penyebab”, bukan “akibat” langsung dari volume

perdagangan (Pertiwi et al., 2020; Afifah & Astuti, 2020; Marbun, 2018; Muharromy & Auwalin, 2021; Perdagangan et al., 2024; Prastity, 2016; Kustanto, 2020).

Hasil penelitian saya yang menunjukkan perdagangan internasional tidak berpengaruh signifikan terhadap *trade openness* adalah wajar secara ilmiah. Derajat keterbukaan perdagangan lebih merefleksikan kebijakan dan struktur ekonomi jangka panjang, sehingga tidak otomatis bergerak mengikuti fluktuasi perdagangan yang Anda ukur dalam periode penelitian.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perdagangan internasional Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh faktor makroekonomi dan kelembagaan secara simultan, yaitu nilai tukar, inflasi, keterbukaan perdagangan, dan efektivitas pemerintah. Namun, secara parsial hanya inflasi dan efektivitas pemerintah yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap perdagangan internasional. Inflasi berpengaruh negatif, yang berarti semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin menurunkan kinerja perdagangan internasional karena menurunnya daya saing harga. Sementara itu, efektivitas pemerintah menunjukkan pengaruh negatif signifikan, namun temuan ini tidak serta-merta mengindikasikan bahwa peningkatan efektivitas tata kelola menurunkan perdagangan internasional. Hasil tersebut lebih mencerminkan adanya keterbatasan pengukuran, pengaruh kondisi ekonomi tertentu, serta kemungkinan hubungan tidak langsung antara kualitas tata kelola dan aktivitas perdagangan.

Di sisi lain, nilai tukar dan keterbukaan perdagangan tidak menunjukkan pengaruh signifikan, yang menandakan bahwa kedua variabel tersebut tidak selalu menjadi faktor utama dalam menentukan kinerja perdagangan internasional dalam periode penelitian. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa stabilitas inflasi dan penguatan kualitas kelembagaan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja perdagangan internasional Indonesia di tengah ketidakpastian ekonomi global.

Namun, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, seperti keterbatasan data time series, penggunaan model regresi linier berganda yang belum sepenuhnya menangkap hubungan jangka panjang dan jangka pendek antarvariabel, serta adanya kemungkinan faktor lain di luar model yang turut memengaruhi perdagangan internasional Indonesia. Selain itu, penggunaan variabel agregat nasional belum mampu menggambarkan kondisi perdagangan pada sektor tertentu secara lebih rinci.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan model yang lebih sesuai untuk data time series, seperti ARDL atau ECM, agar dapat menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang secara lebih komprehensif. Penelitian berikutnya juga dapat menambahkan variabel lain, seperti kebijakan perdagangan, harga komoditas global, atau investasi asing, serta melakukan analisis pada sektor perdagangan tertentu untuk memperoleh hasil yang lebih spesifik terhadap kondisi perdagangan internasional Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Abbas, S. K., Bhattacharya, P. S., & Sgro, P. (2016). Kurva Phillips Keynesian baru: Pembaruan tentang kemajuan empiris terkini. *International Review of Economics & Finance*, 43, 378–403. <https://doi.org/10.1016/J.IREF.2016.01.003>
- Abdullah, F. D., Saleh, C., Rasyid, F. A., & Witro, D. (2023). Analisis perdagangan internasional melalui model Heckscher-Ohlin. *Al Ushuliy: Jurnal Mahasiswa Syariah dan Hukum*, 2(2), 249–259. <https://doi.org/10.31958/ALUSHULIY.V2I2.11483>
- Adelakun, O., Lekena, T., Motampane, M., Mots'oanyane, L., & Nyathi, B. (2025). The effects of inflation on international trade dynamics in South Africa. *Journal Financial Markets, Institutions and Risks*, 9(3), 159–170.
- Adelia Safitri, D., Anggraini, D., Hutahuruk, M. S., & Batubara, M. (2024). Analisis pengaruh kebijakan moneter terhadap perdagangan internasional Indonesia. *Jurnal Tinjauan Ekonomi*, 3(3). <https://doi.org/10.56709/MRJ.V3I3.351>
- Ahmad, T. (2022). A case of Pakistan investigating the relationship between inflation and economic growth. *Acta Pedagogica Asiana*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.53623/APGA.V1I1>
- Aizenman, J., Ho, S.-H., Huynh, L. D. T., Saadaoui, J., & Uddin, G. S. (2024). Nilai tukar riil dan cadangan devisa internasional di era integrasi keuangan. *Journal of International Money and Finance*, 141, 103014. <https://doi.org/10.1016/J.JIMONFIN.2024.103014>
- Ali, N. M. W., et al. (2025). Pengaruh modal intelektual, inflasi, dan dana pihak ketiga terhadap manajemen laba: Studi empiris pada Bursa Efek Indonesia (BEI). *Dharma Ekonomi*, 32(2). <https://doi.org/10.59725/de.v32i2.364>
- Amna Intisar, R., Yaseen, M. R., Kousar, R., Usman, M., & Makhdum, M. S. A. (2020). Dampak keterbukaan perdagangan dan modal manusia terhadap pertumbuhan ekonomi: Investigasi komparatif negara-negara Asia. *Sustainability*, 12(7), 2930. <https://doi.org/10.3390/Su12072930>
- Annisa, F., Ibrahim, H., & Kunci, K. (2023). Pengaruh perdagangan internasional dan investasi terhadap kesejahteraan ekonomi Indonesia serta negara ASEAN. *Jurnal Riset Manajemen*, 2(1). <https://doi.org/10.54066/JURMA.V2I1>
- Annisa, T., Yusmania, T. R., Kirani, V. A., & Rizki, N. (2024). Hubungan antara nilai tukar dan volume perdagangan internasional. *Setara: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 3(1), 416–421. <https://doi.org/10.61994/Equivalent.V3I1.718>

- Ardi, B. K., et al. (2025). Pengaruh upah minimum kabupaten/kota (UMK), pertumbuhan ekonomi, dan inflasi terhadap pengangguran terbuka di Jawa Tengah tahun 2019–2023. *Dharma Ekonomi*, 32(1). <https://doi.org/10.59725/de.v32i1.307>
- Ariani, N., & Amaliah, I. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan nilai tukar terhadap neraca perdagangan Indonesia–China. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 3(2). <https://doi.org/10.29313/JRIEB.V3I2.2882>
- Asteriou, D., Masatci, K., & Pilbeam, K. (2016). Volatilitas nilai tukar dan perdagangan internasional: Bukti internasional dari negara-negara MINT. *Journal of Economic Modelling*, 58, 133–140. <https://doi.org/10.1016/J.ECONMOD.2016.05.006>
- Auboin, M., & Ruta, M. (2012). The relationship between exchange rates and international trade. *World Trade Review*, 12, 577–605. <https://doi.org/10.1017/S1474745613000025>
- Ćorić, B., & Pugh, G. (2010). Pengaruh variabilitas nilai tukar terhadap perdagangan internasional. *Journal of Applied Economics*, 42, 2631–2644. <https://doi.org/10.1080/00036840801964500>
- Demir, F., & Razmi, A. (2022). The real exchange rate and development theory. *Journal of Economic Surveys*, 36, 386–428. <https://doi.org/10.1111/JOES.12418>
- Dewi, N., & Soebagyo, M. (2018). Pengaruh PDB, inflasi, dan nilai tukar terhadap ekspor dan impor di Indonesia. *Universitas Muhammadiyah Surakarta Repository*.
- Di Giovanni, J., Kalemli-Özcan, S., Silva, A., & Yıldırım, M. A. (2022). Global supply chain pressures, international trade, and inflation. *NBER Working Paper No. 30240*. <http://www.nber.org/papers/w30240>
- Gagnon, J., & Sarsenbayev, M. (2023). Dolar tidak begitu dominan. *Journal of International Money and Finance*, 137, 102889. <https://doi.org/10.1016/J.JIMONFIN.2023.102889>
- Hassan, R., Loualiche, E., Pecora, A., & Ward, C. (2021). Perdagangan internasional dan risiko dalam kurs. *Journal of International Finance*, 34(2).
- Hesniati, H., Henliyanto, H., Hartoko, R., Kordinata, E., Alicia, A., & Febriyanti, D. (2022). Analisis pengaruh impor, ekspor dan inflasi terhadap cadangan devisa. *Makro: Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 7(1). <https://doi.org/10.53712/JMM.V7I1.1494>
- Hidayah, A. P., Dini, M., & Sawarti. (2024). Analisis dampak globalisasi terhadap perdagangan internasional. *JEI: Jurnal Ekonomi Islam*, 2(2), 25–30. <https://doi.org/10.56184/JEIJOURNAL.V2I2.411>
- Hotsawadi, H., & Gea, I. (2025). Menembus pasar global. *Jurnal Ekonomi Sakti*, 14(1). <https://doi.org/10.36272/JES.V14I1.403>
- Houck, J. P. (1979). Inflation and international trade. University of Minnesota. <https://ageconsearch.umn.edu/record/17294>
- Ifa, K., & Yahdi, M. (2021). Trade openness and economic growth in Indonesia. *Wiga Journal*, 10(2), 163–170. <https://doi.org/10.30741/WIGA.V10I2.599>
- Khmeleva, G., & Guseva, M. (2024). International trade and economic relations. *RUDN Journal of Economics*, 32(1). <https://doi.org/10.22363/2313-2329-2024-32-1-113-134>
- Krugman, P., & Obstfeld, M. (1987). *International economics: Theory and policy*.
- Kunroo, M. H., & Ahmad, I. (2023). Heckscher-Ohlin theory. *Journal of Quantitative Economics*, 21, 151–174. <https://doi.org/10.1007/S40953-022-00330-X>

- Lal, M., Kumar, S., Pandey, D., Rai, V. K., & Lim, W. M. (2023). Volatilitas nilai tukar dan perdagangan internasional. *Journal of Business Research*, 167, 114156. <https://doi.org/10.1016/J.JBUSRES.2023.114156>
- Nabillah, R. A., et al. (2024). Analisis pengaruh ekspor, nilai tukar, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1993–2023. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis*, 4(3). <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v4i3.3007>
- Pertiwi, R. S., Herianingrum, S., Mustofa, M. U. A., & Muhammad, M. (2019). Studi empiris government effectiveness dan trade openness terhadap perdagangan internasional. *Jurnal Ekonomi*, 24(3), 351–368. <https://doi.org/10.24912/je.v24i3.598>
- Rachman, M. A. (2023). Analisis keterbukaan ekonomi dan ekspor di Indonesia: Studi empiris pada dampak Covid-19 dan peperangan Rusia-Ukraina. *BISEKER (Kewirausahaan Ekonomi Bisnis)*, 6(1), 38. <https://doi.org/10.61689/bisecer.v6i1.423>
- Rajput, S. K. O., Ghumro, N. H., & Anjum, N. (2019). Apakah perubahan nilai tukar memiliki efek simetris atau asimetris terhadap integrasi perdagangan internasional? *Annals of Financial Economics*, 14(03), 1950013. <https://doi.org/10.1142/S2010495219500131>
- Rakeen, M., Farhan, M., & Alvinsyah, A. (2024). Dinamika perdagangan internasional dan dampaknya terhadap perekonomian global. *JEI: Jurnal Ekonomi Islam*, 2(2), 38–44. <https://doi.org/10.56184/jeijournal.v2i2.422>
- Rozak, A., Minhajuddin, M., Jerfiani, D., & Zainol, F. A. (2025). Integrating Islamic macroeconomic principles in analyzing labor and inflation as determinants of Indonesia's international trade. *Finansha: Journal of Sharia Financial Management*, 6(2), 130–142. <https://doi.org/10.15575/fjsfm.v6i2>
- Salim, T., & Soelistyo, A. (2024). Analisis nilai tukar di era ketidakpastian perekonomian. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 14(1), 82–94. <https://doi.org/10.12928/optimum.v14i1.9750>
- Simanjorang, F., et al. (2023). Analisis efek globalisasi terhadap perdagangan internasional negara Indonesia. *Jurnal Kendali Akuntansi*, 1(3). <https://doi.org/10.59581/jka-widyakarya.v1i3.508>
- Stockman, A. (1981). Effects of inflation on the pattern of international trade. <https://doi.org/10.3386/w>
- Tahir, M., Ali, N. O., Naseem, I., & Burki, U. (2023). Keterbukaan perdagangan dan tingkat inflasi di Tiongkok: Bukti empiris dari data deret waktu. *Jurnal Ekonomi*, 11(10), 240. <https://doi.org/10.3390/economies11100240>
- Windari, et al. (2024). Determinan ekspor di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen (EBISMEN)*, 3(4). <https://doi.org/10.58192/ebismen.v3i4.2630>